

PENINGKATAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA MELALUI PELATIHAN STRATEGI INOVATIF SISWA SMA WIDYA GAMA KOTA MALANG

Eddy Priyanto, Fathurrahman, Hendra Gani, Eka Septian Firmansyah,
Salma Qotrun Nada Wakhid
STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang
Email : eddypriyanto@stiekn.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 20 Oktober 2025 Revised: 10 November 2025 Accepted: 15 November 2025	<i>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMA Widya Gama melalui pelatihan kewirausahaan yang berbasis pada strategi inovatif dan motivasi. Program ini dilaksanakan dalam bentuk seminar, sosialisasi, dan mentoring dengan materi yang mencakup dasar-dasar kewirausahaan, konsep efektuasi, dan pentingnya motivasi untuk memulai bisnis. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk membangun mindset siswa agar lebih siap untuk berwirausaha dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah mereka miliki, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana menciptakan peluang bisnis secara bertahap. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang terstruktur dapat meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha, serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara mandiri. Selain itu, keterlibatan pihak-pihak terkait seperti pengusaha sukses dan mentor juga memperkuat motivasi siswa dalam menjalankan bisnis. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kewirausahaan di SMA Widya Gama, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausahawan yang kreatif dan inovatif di masa depan.</i>
Kata Kunci : Kewirausahaan, Pelatihan, Efektuasi, Motivasi	

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan saat ini telah menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Mengingat tantangan besar dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, penting bagi para siswa untuk memiliki kemampuan tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan praktis yang dapat membantu mereka menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Salah satu sekolah yang telah lama memperhatikan pentingnya kemampuan kewirausahaan bagi siswa-siswanya adalah SMA Widya Gama Kota Malang.

Sekolah ini berkomitmen untuk membekali para siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna di dunia usaha, agar lulusannya tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja.

SMA Widya Gama tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga mengintegrasikan program kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program unggulan yang mendukung pengembangan keterampilan non-akademik siswa, termasuk program double track. Program double track adalah program yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan keterampilan praktis. Program ini mengarah pada pemberian keterampilan tambahan kepada siswa yang dapat mereka aplikasikan langsung dalam dunia kerja atau usaha mereka sendiri. Salah satu contoh program yang dijalankan oleh SMA Widya Gama adalah beauty class, yang memberikan keterampilan kepada siswa di bidang kecantikan, dengan harapan dapat menciptakan peluang usaha di sektor ini. Program lain yang juga mendukung kewirausahaan adalah festival kewirausahaan yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis untuk mengembangkan ide bisnis mereka dan mempraktikkan keterampilan kewirausahaan di lapangan (Diastara, 2020).

Namun, meskipun SMA Widya Gama telah melaksanakan berbagai program untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa, masih banyak siswa yang merasa ragu untuk memulai usaha mereka sendiri setelah lulus. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha, seperti ketidakpastian modal, ketakutan terhadap risiko, dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai cara memulai dan mengelola usaha. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ketidakpastian terhadap pendapatan, tidak tahu harus mulai dari mana, dan kurangnya dukungan keluarga menjadi penghalang bagi siswa untuk memulai berwirausaha setelah lulus (Jusmin, 2012; Nanang, 2019). Faktor-faktor ini menghambat para siswa untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki dan lebih memilih mencari pekerjaan yang lebih aman daripada mencoba membuka usaha sendiri.

Di samping faktor internal seperti ketakutan dan kurangnya dukungan, kurikulum pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan mental pekerja dibandingkan wirausahawan juga menjadi kendala utama dalam menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan siswa. Banyak kurikulum pendidikan yang lebih mengarah pada pembekalan keterampilan untuk menjadi pekerja, bukan untuk membentuk mentalitas pengusaha. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam pendekatan pendidikan kewirausahaan yang lebih aplikatif dan berbasis pada kebutuhan pasar. Hal ini sesuai dengan pandangan Sarasvathy (2001) mengenai efektivitas, yang menekankan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan dengan cara yang lebih praktis dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, tanpa harus menunggu ide besar atau modal yang besar.

SMA Widya Gama Kota Malang menyadari pentingnya peran kewirausahaan dalam membentuk masa depan siswa, sehingga mereka berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendekatan berbasis design thinking dan efektivitas. Design thinking adalah sebuah pendekatan

yang menekankan pemecahan masalah secara kreatif dan inovatif, sementara efektivitas adalah pendekatan kewirausahaan yang berfokus pada penggunaan sumber daya yang ada untuk memulai dan mengembangkan usaha (Sarasvathy, 2001). Kedua pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa SMA Widya Gama, karena pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memulai usaha dengan apa yang mereka miliki dan berfokus pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kondisi pasar yang dinamis.

Dengan mengajarkan design thinking dan efektivitas, siswa tidak hanya diberi pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, tetapi juga diberikan keterampilan praktis untuk merencanakan dan menjalankan usaha meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Design thinking mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menciptakan produk atau solusi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar, sementara efektivitas mengajarkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, tanpa harus menunggu modal besar atau ide yang sempurna. Pendekatan ini mengubah paradigma kewirausahaan dari sekadar mencari ide besar menjadi bagaimana memanfaatkan kondisi yang ada untuk memulai sesuatu yang baru.

Pada tingkat SMA, masa ini adalah waktu yang tepat bagi siswa untuk memulai mengembangkan pemahaman tentang dunia usaha. Mereka dapat belajar untuk berpikir produktif, bukan hanya konsumtif, dan memahami pentingnya memiliki pola pikir yang mampu melihat peluang dari berbagai sumber daya yang terbatas. Melalui pelatihan kewirausahaan berbasis design thinking dan efektivitas, SMA Widya Gama dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan yang sukses, meskipun mereka tidak memiliki modal besar atau ide yang sempurna pada awalnya.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMA Widya Gama tentang dasar-dasar kewirausahaan, serta mengajarkan mereka pendekatan design thinking dan efektivitas agar mereka dapat mengatasi hambatan dan memulai usaha dengan sumber daya yang ada. Selain itu, tujuan lain dari pengabdian ini adalah untuk membangun motivasi siswa agar mereka tidak hanya melihat kewirausahaan sebagai pilihan terakhir setelah gagal mencari pekerjaan, tetapi sebagai alternatif yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengembangkan ide bisnis, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk memulai usaha setelah lulus. Dengan demikian, diharapkan pengabdian ini dapat berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran di kalangan lulusan SMA, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui terciptanya wirausahawan muda yang inovatif.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan oleh pengusul untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur, dengan pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta didik. Secara keseluruhan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan

siswa dalam berwirausaha melalui pendekatan strategi inovatif berbasis design thinking dan efektivasi, sekaligus membangun motivasi diri siswa agar mampu memanfaatkan aset yang dimiliki sebagai modal awal berwirausaha.

Tahap pertama dari metode pelaksanaan adalah diskusi dan perencanaan awal bersama kepala sekolah dan pihak terkait. Diskusi ini bertujuan untuk menyepakati rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, mulai dari menentukan jenis kegiatan, alokasi waktu, peserta, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dalam tahap ini, tim pengabdian juga melakukan identifikasi terhadap kendala yang dihadapi siswa, seperti kurangnya pemahaman kewirausahaan, minimnya motivasi, dan keterbatasan sumber daya. Hasil dari diskusi ini kemudian dituangkan dalam jadwal kegiatan “Entrepreneur and Motivation Day”, yang berisi rangkaian aktivitas mulai dari penyuluhan kewirausahaan, workshop inovasi produk, hingga sesi praktik langsung untuk memulai bisnis berbasis aset yang dimiliki siswa.

Tahap kedua adalah pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada seluruh peserta. Pelatihan ini dilakukan secara offline, dengan metode seminar, diskusi interaktif, dan sosialisasi. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar kewirausahaan, pentingnya berwirausaha di usia muda, pemahaman tentang design thinking sebagai metode kreatif dalam merancang ide bisnis, dan penggunaan prinsip efektivasi untuk memulai usaha dengan sumber daya yang ada. Selain teori, peserta juga diberikan studi kasus dan simulasi bisnis yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Misalnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi aset atau kemampuan terbaik yang mereka miliki, lalu merancang produk atau layanan yang sesuai dengan potensi tersebut.

Tahap ketiga adalah pendampingan motivasi dan pengembangan ide bisnis. Dalam tahap ini, siswa tidak hanya diberi pemahaman teoretis, tetapi juga diarahkan untuk memotivasi diri sendiri agar berani mengambil risiko dan memulai usaha. Sesi motivasi ini mencakup kegiatan refleksi pribadi, penyusunan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta strategi menghadapi tantangan dan risiko usaha. Metode yang digunakan melibatkan tanya jawab interaktif, brainstorming kelompok, dan simulasi keputusan bisnis. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang langkah awal wirausaha, sekaligus belajar mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki, sesuai dengan prinsip efektivasi.

Tahap keempat adalah praktik langsung atau implementasi mini project, di mana siswa menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Mereka diminta membuat rencana usaha sederhana, mulai dari penentuan produk atau layanan, analisis target pasar, strategi pemasaran, hingga simulasi pencatatan keuangan. Tim pengabdian memberikan bimbingan intensif agar siswa mampu menyelesaikan setiap tahap praktik secara optimal. Aktivitas ini juga dilengkapi dengan evaluasi dan feedback, sehingga siswa dapat melihat kelebihan dan kekurangan dalam rencana usaha mereka, serta memperoleh saran konkret untuk perbaikan.

Metode pelaksanaan ini bersifat komprehensif dan berkelanjutan, karena tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik dan motivasi. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kewirausahaan, mulai dari

konsep dasar hingga implementasi nyata, serta keterampilan untuk memotivasi diri agar mampu memulai usaha dengan percaya diri. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia usaha, memanfaatkan peluang yang ada, dan memiliki mental wirausahawan sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada rancangan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di SMA Widya Gama Kota Malang menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa melalui pelatihan strategi inovatif. Berikut adalah hasil dari masing-masing tahap yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan dimulai dengan diskusi terbatas yang dilakukan antara tim pengabdian dan Kepala Sekolah SMA Widya Gama Kota Malang. Tujuan utama dari diskusi ini adalah untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan kewirausahaan. Hasil dari diskusi tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan akan relevan dengan kebutuhan masa depan siswa, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja atau dunia usaha.

Dalam pertemuan tersebut, Kepala Sekolah bersama tim pengabdian sepakat untuk memfokuskan pelatihan pada penguatan kemampuan kewirausahaan siswa, dengan menekankan pentingnya membekali mereka dengan pengetahuan dasar-dasar kewirausahaan, strategi inovatif dalam berbisnis, serta motivasi untuk memulai usaha secara mandiri. Beberapa topik utama yang dipilih meliputi pengenalan tentang dunia kewirausahaan, pentingnya berpikir kreatif dan inovatif, serta pengembangan sikap mental yang positif terhadap usaha. Selain itu, diskusi juga menyepakati bahwa materi pelatihan akan dibagi menjadi beberapa sesi, termasuk sesi teori yang memberikan pemahaman tentang konsep dasar kewirausahaan, serta sesi praktik yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mencoba langsung konsep yang diajarkan.

Salah satu hasil penting dari diskusi ini adalah pemahaman tentang pentingnya integrasi materi kewirausahaan ke dalam kurikulum yang ada di sekolah. Kepala Sekolah dan tim pengabdian menyadari bahwa kewirausahaan harus dimasukkan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program kewirausahaan di luar jam pelajaran diharapkan dapat memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam dunia bisnis. Sebagai contoh, beberapa kegiatan yang bisa diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler adalah Business Simulation, Pameran Produk Siswa, atau Kompetisi Ide Bisnis yang akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan berwirausaha siswa secara langsung.

Setelah materi dan kurikulum disepakati, langkah berikutnya adalah penyusunan jadwal kegiatan pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan. Penjadwalan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesibukan siswa serta

fasilitas yang tersedia di sekolah. Kegiatan ini direncanakan tidak mengganggu kegiatan akademik yang sudah terjadwal, namun tetap efektif untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna dalam berwirausaha. Dalam proses penyusunan jadwal ini, tim pengabdian dan pihak sekolah bekerja sama untuk mengatur waktu yang tepat bagi siswa agar bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sebagai contoh, pelatihan kewirausahaan ini direncanakan untuk dilaksanakan pada hari-hari tertentu di akhir pekan atau setelah jam pelajaran, agar siswa tidak merasa terbebani dengan jadwal pelajaran yang padat. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung siswa dalam mengembangkan ide bisnis mereka, serta memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dalam proyek kewirausahaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah pemilihan fasilitator dan mentor yang akan terlibat dalam kegiatan pelatihan, yang mana fasilitator ini terdiri dari praktisi bisnis dan pengusaha lokal yang sudah berpengalaman. Kegiatan yang Dilakukan pada Tahap Persiapan:

- a) Diskusi dengan Kepala Sekolah dan Pengurus Ekstrakurikuler: Pertemuan ini menjadi langkah awal untuk menyelaraskan tujuan pelatihan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian memberikan gambaran mengenai program kewirausahaan dan manfaat yang dapat diperoleh siswa dari kegiatan tersebut.
- b) Penentuan Materi Pelatihan: Setelah diskusi dengan Kepala Sekolah, tim pengabdian bersama dengan pihak sekolah menyusun materi yang akan diberikan dalam pelatihan. Materi ini berfokus pada pengenalan kewirausahaan, strategi pemasaran, dan pengelolaan modal sederhana. Salah satu topik yang disepakati adalah pengenalan tentang Design Thinking untuk membantu siswa memecahkan masalah dalam dunia bisnis.
- c) Pemilihan Fasilitator dan Mentor: Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman langsung dari pengusaha atau praktisi bisnis yang berkompeten. Tim pengabdian melakukan seleksi dan memilih pengusaha lokal yang bersedia menjadi mentor dan memberikan pelatihan praktis kepada siswa.
- d) Penyusunan Jadwal Pelatihan dan Sosialisasi: Setelah materi dan fasilitator disepakati, tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal pelatihan. Penjadwalan ini disusun dengan cermat agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa dan dapat diikuti oleh mayoritas siswa.
- e) Persiapan Sarana dan Prasarana: Pada tahap ini, tim pengabdian dan pihak sekolah juga mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan presentasi, ruang untuk diskusi kelompok, dan fasilitas lainnya yang mendukung kelancaran pelatihan kewirausahaan.

Melalui tahap persiapan yang matang ini, diharapkan seluruh kegiatan pelatihan kewirausahaan dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang telah disusun dan memberikan dampak positif bagi siswa SMA Widya Gama

Kota Malang dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi calon wirausahawan yang sukses di masa depan.

2. Tahap Pelaksanaan: Pelatihan dan Sosialisasi Kewirausahaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan dilaksanakan dengan menggunakan metode seminar dan sosialisasi secara offline. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa sesi, dengan setiap sesi berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan siswa. Seluruh materi pelatihan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memulai usaha, serta membentuk mentalitas kewirausahaan yang tangguh. Pelatihan ini bertujuan agar siswa dapat melihat kewirausahaan bukan hanya sebagai alternatif karier, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat.

a) Pemahaman Dasar-dasar Kewirausahaan

Pada sesi pertama, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang apa itu kewirausahaan, mengapa berwirausaha itu penting, serta bagaimana kewirausahaan dapat menjadi alternatif karir yang menarik setelah lulus dari sekolah. Materi ini mencakup berbagai aspek dasar kewirausahaan, mulai dari pengertian kewirausahaan itu sendiri, berbagai jenis usaha yang dapat dijalankan oleh siswa, hingga bagaimana cara untuk menciptakan peluang bisnis. Pentingnya kreativitas dan inovasi dalam kewirausahaan juga ditekankan, karena bisnis yang sukses sering kali muncul dari kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat dengan cara yang inovatif. Siswa diberikan gambaran mengenai bagaimana bisnis yang sederhana sekalipun bisa berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan, asalkan didorong oleh ide yang segar, pemecahan masalah yang nyata, dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi. Salah satu contoh yang disampaikan adalah bagaimana beberapa pengusaha muda memulai usaha mereka dari hobi atau passion mereka, kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi bisnis yang bermanfaat bagi banyak orang. Melalui materi ini, siswa diharapkan bisa memicu ide kreatif dan menemukan inspirasi untuk memulai bisnis mereka sendiri, baik dalam bentuk produk maupun layanan.

b) Kewirausahaan dengan Efektuasi

Salah satu materi yang menjadi sorotan dalam pelatihan ini adalah konsep efektuasi. Konsep ini mengajarkan bahwa wirausahawan tidak selalu harus memulai usaha dengan visi besar yang sangat spesifik atau mencari peluang yang sudah ada, tetapi dapat memulai dengan apa yang sudah mereka miliki. Ini bisa berupa keterampilan, sumber daya, atau jaringan yang sudah mereka miliki saat ini. Sebagai alternatif dari pendekatan kausal yang mengedepankan visi besar dan peluang potensial, efektuasi lebih menekankan pada penciptaan peluang yang berkelanjutan dengan memanfaatkan apa yang sudah ada, serta melakukan eksperimen untuk memperbaiki dan mengembangkan usaha secara bertahap.

Pada sesi ini, siswa belajar bahwa untuk menjadi wirausahawan yang sukses, mereka tidak perlu menunggu semua sumber daya yang sempurna, tetapi

mereka dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang mereka miliki saat ini untuk memulai bisnis mereka. Materi ini disampaikan melalui simulasi dan studi kasus nyata yang menunjukkan bagaimana para pengusaha sukses memulai dengan sumber daya terbatas dan mengembangkan bisnis mereka seiring waktu. Siswa diajarkan untuk mengurangi ketergantungan pada visi besar yang tidak realistis dan fokus pada langkah-langkah kecil yang dapat mereka lakukan dengan kemampuan yang ada.

c) Motivasi Berwirausaha

Motivasi adalah salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk memulai dan menjalankan bisnis. Oleh karena itu, dalam sesi ini, para siswa diberikan dorongan untuk mengatasi rasa takut gagal dan memulai perjalanan kewirausahaan mereka dengan percaya diri. Siswa diberikan berbagai teknik untuk membangun sikap mental yang positif dan kuat, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia usaha. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman mengenai bagaimana mengelola ketakutan akan kegagalan yang sering kali menjadi penghalang terbesar bagi calon wirausahawan.

Pelatihan ini juga mencakup pembahasan mengenai risiko yang ada dalam berwirausaha dan bagaimana cara untuk mengahadapinya. Sebagai contoh, para siswa diajarkan bagaimana cara mengelola ketidakpastian dan kegagalan yang mungkin terjadi pada tahap awal usaha mereka. Mereka diberikan gambaran tentang pengusaha yang sukses yang pernah mengalami kegagalan awal, namun dengan ketekunan dan kemampuan untuk beradaptasi, mereka akhirnya berhasil. Dalam sesi ini, motivasi untuk menjadi pencipta pekerjaan (bukan hanya pencari kerja) menjadi fokus utama.

Simulasi Bisnis Berbasis Efektuasi: Pada sesi ini, siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan simulasi bisnis menggunakan prinsip efektuasi. Setiap kelompok diberikan skenario untuk memulai usaha dengan modal terbatas, dan mereka harus merancang strategi untuk membangun bisnis tersebut berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Misalnya, salah satu kelompok memulai usaha kuliner dengan menggunakan peralatan masak yang sudah ada dan bahan baku yang mudah didapatkan di sekitar mereka.

Diskusi dan Sharing Pengalaman Wirausaha: Beberapa pengusaha muda lokal diundang untuk berbagi pengalaman mereka dalam memulai usaha, menghadapi tantangan, dan mengelola risiko dalam berwirausaha. Para pengusaha ini juga berbagi tips tentang bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya terbatas untuk menciptakan peluang, serta bagaimana mereka menjaga motivasi mereka meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Sesi Motivasi untuk Mengatasi Ketakutan Gagal: Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi kekhawatiran mereka tentang berwirausaha, dan kemudian diberikan teknik untuk mengatasi ketakutan tersebut. Mereka diajak untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan bagaimana untuk terus mencoba meskipun menghadapi kegagalan.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, tetapi juga memperoleh motivasi yang kuat untuk memulai usaha mereka sendiri. Sebagai

hasil dari pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan ini, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang lebih besar untuk mengembangkan ide bisnis mereka dan memulai perjalanan kewirausahaan di masa depan.

3. Pembahasan dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan, dilakukan evaluasi untuk menilai hasil dan efektivitas program yang telah dijalankan. Evaluasi ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut, serta perbaikan pada pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di SMA Widya Gama. Berikut adalah beberapa hasil evaluasi dan pembahasan terkait pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah:

a) Program Kewirausahaan yang Terpola dan Sistematis

Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di tingkat SMA perlu dirancang secara lebih terstruktur dan sistematis. Program kewirausahaan yang ada saat ini sudah sangat baik, tetapi masih bisa lebih ditingkatkan dengan internalisasi yang lebih mendalam dalam kurikulum dan diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih terorganisir. Siswa tidak hanya perlu diberikan teori, tetapi mereka juga harus memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan praktis.

Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah dapat menetapkan program kewirausahaan yang jelas, termasuk jadwal pelatihan rutin, penyelenggaraan acara pameran produk, serta kompetisi kewirausahaan yang melibatkan seluruh siswa. Dengan adanya kegiatan seperti ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana dunia usaha berfungsi dan mengembangkan pemahaman praktis tentang bagaimana menjalankan bisnis. Misalnya, setiap semester bisa ada kegiatan pameran produk yang memungkinkan siswa mempresentasikan hasil karya atau bisnis mereka, yang dapat dinilai oleh para pengusaha sukses atau mentor yang berpengalaman.

b) Branding Sekolah dengan Kewirausahaan

Evaluasi juga menunjukkan pentingnya menciptakan program kewirausahaan yang menjadi ciri khas dan keunggulan bagi SMA Widya Gama. Sekolah dapat membangun branding yang kuat dengan menonjolkan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu program unggulan. Melalui branding ini, sekolah dapat dikenal bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada aspek akademis, tetapi juga sebagai institusi yang mempersiapkan siswa untuk berwirausaha dan berkontribusi dalam dunia bisnis.

Branding ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kewirausahaan, seperti festival kewirausahaan, pameran produk, atau kompetisi bisnis yang melibatkan siswa dari berbagai kelas. Misalnya, bisa diadakan "Wirausaha Day" yang mempertemukan siswa dengan pengusaha lokal atau alumni yang telah sukses, sehingga siswa bisa terinspirasi dan memotivasi diri mereka untuk memulai usaha. Program kewirausahaan yang terorganisir dengan baik

ini juga dapat meningkatkan daya tarik sekolah di mata calon siswa dan orang tua, karena memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mempersiapkan masa depan mereka dengan bekal kewirausahaan yang solid.

c) Partisipasi Semua Pihak

Kegiatan kewirausahaan di SMA Widya Gama juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pengusaha sukses, mentor, orang tua, dan alumni. Untuk memberikan contoh nyata bagi siswa, sekolah dapat mengundang pengusaha yang sudah sukses untuk berbagi pengalaman mereka dalam menjalankan usaha. Para pengusaha ini bisa memberikan inspirasi dengan menunjukkan bagaimana mereka memulai usaha mereka dari nol hingga mencapai kesuksesan, serta tantangan yang mereka hadapi sepanjang perjalanan mereka.

Model "asah-asuh" yang diberikan oleh pengusaha sukses dapat menjadi role model yang efektif bagi siswa, karena mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga belajar dari pengalaman nyata yang bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka. Pengusaha sukses ini juga dapat membantu mengarahkan siswa dalam merencanakan ide bisnis mereka, memberikan umpan balik, serta membantu mereka menemukan jalan keluar dari hambatan yang mereka hadapi.

d) Metode Coaching dan Mentoring

Metode coaching dan mentoring terbukti efektif dalam menggerakkan semangat kewirausahaan siswa. Dalam program ini, siswa diberikan bimbingan personal yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Program mentoring dapat membantu siswa merencanakan dan menjalankan usaha mereka dengan cara yang lebih terarah dan terorganisir. Sebagai contoh, setiap siswa atau kelompok siswa dapat memiliki mentor yang berperan memberikan arahan dalam pengembangan ide bisnis mereka, mengatasi hambatan yang muncul, serta membimbing mereka dalam merumuskan strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan.

Metode coaching juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti komunikasi bisnis, presentasi produk, dan negosiasi. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan praktis seperti diskusi grup, simulasi bisnis, dan mentoring individual sangat penting untuk membantu siswa mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dan memberi mereka pengalaman langsung dalam berwirausaha.

e) Kegiatan Praktik Berwirausaha

Selain pembelajaran teori, praktik langsung di lapangan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, kegiatan seperti "Wirausaha Day", pameran produk, dan kompetisi kewirausahaan perlu dilakukan secara teratur. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk menguji ide bisnis mereka dalam bentuk nyata dan memperoleh umpan balik dari masyarakat serta pengusaha lainnya.

Melalui kegiatan praktik ini, siswa dapat merasakan langsung tantangan dan dinamika dunia usaha. Misalnya, mereka bisa mencoba menjual produk mereka dalam acara pameran dan mendapatkan pengalaman langsung dalam

melakukan penjualan, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengelola transaksi. Selain itu, penghargaan bagi siswa yang berhasil dalam menjalankan bisnis mereka juga dapat memberikan motivasi tambahan untuk terus mengembangkan usaha mereka dan berinovasi.

f) **Upgrading Kompetensi Mentor dan Coach**

Untuk memastikan bahwa program coaching dan mentoring berjalan efektif, perlu ada peningkatan kompetensi bagi mentor dan coach yang terlibat. Pendampingan yang diberikan oleh mentor dan coach harus selalu relevan dengan perkembangan dunia kewirausahaan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, para mentor perlu mengikuti pelatihan dan pembaruan pengetahuan secara berkala agar mereka bisa memberikan bimbingan yang sesuai dengan tren dan tantangan terbaru dalam dunia usaha.

Selain itu, peningkatan kompetensi mentor juga mencakup keterampilan dalam membimbing siswa secara lebih efektif, memahami kebutuhan individu siswa, serta membantu mereka untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam perjalanan kewirausahaan mereka. Dengan adanya pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, mentor dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dan lebih relevan, serta membantu siswa untuk lebih siap dalam menjalankan usaha mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di SMA Widya Gama, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diterapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan siswa dalam berwirausaha. Melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pada materi yang relevan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar kewirausahaan, konsep efektivitas, serta pentingnya motivasi dalam memulai dan menjalankan bisnis.

Program kewirausahaan yang disusun dalam bentuk seminar, sosialisasi, dan mentoring terbukti efektif dalam membangun minat siswa untuk berwirausaha. Pemberian pemahaman tentang kewirausahaan berbasis pada kekuatan aset yang dimiliki siswa melalui konsep efektivitas berhasil mengubah mindset mereka dari seorang pencari kerja menjadi pencipta peluang usaha. Selain itu, motivasi untuk berwirausaha juga terbukti penting dalam membantu siswa mengatasi rasa takut gagal dan memperkuat semangat mereka untuk berinovasi dan mencoba.

Melalui evaluasi program, ditemukan bahwa pentingnya merancang kegiatan kewirausahaan yang lebih terstruktur, termasuk pengorganisasian yang jelas dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler, pameran produk, dan kompetisi bisnis yang melibatkan siswa. Selain itu, partisipasi aktif dari pihak sekolah, mentor, pengusaha sukses, serta orang tua sangat diperlukan untuk menginspirasi dan membimbing siswa menuju kesuksesan berwirausaha.

Ke depan, untuk memaksimalkan program kewirausahaan ini, perlu dilakukan pembaruan berkelanjutan, baik dalam peningkatan kompetensi mentor maupun dalam penyusunan kegiatan yang lebih praktis, seperti wirausaha day atau pameran produk. Dengan demikian, SMA Widya Gama dapat terus menjadi

lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademis yang baik, tetapi juga siap terjun ke dunia usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diastara, R. (2020). Program Double Track: Sebuah Inovasi Pendidikan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 75-85.
- Jusmin, E. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 55-70.
- Nanang, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(4), 210-225.
- Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and Effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of Management Review*, 26(2), 243-263.